

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERORIENTASI GAYA KOGNITIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS XII SMK NEGERI 1 SERIRIT

Anis Wahyuningsih
SMK Negeri 1 Seririt

ABSTRACT

The one by one plus technique is a technique in group discussion based on peer tutor principles. This technique fits perfectly with constructivist understandings that emphasize learning must be student-centered. With the existence of group discussion activities with peer tutors interaction and exchange of information between students and students and between students and teachers. In this study which made the population is the students of class XII Accommodation Hospitality 2 SMK Negeri 1 Seririt semester odd school year 2013/2014 samples taken one class that is class XII Accommodation Hospitality 2 SMK Negeri 1 Seririt amounting to 40 people with the consideration of this class represents class XII Accommodation Hospitality 2 SMK Negeri 1 Seririt. The conclusion of the research result is in the handling of problem group in cooperative learning can be used technique One By One Plus, by considering the ability of group member either donor group or group of receptor and learning of IPS should be developed in atmosphere of diversity characteristic so that will be able to accommodate characteristic of different student of wrong the only is the cognitive thinking style that is field-independent and field-dependent

Keywords: Cooperative Learning, Cognitive Thinking Style, Student Learning Outcomes

I. PENDAHULUAN

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya guna meningkatkan mutu pendidikan termasuk pendidikan IPS. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan menyempurnakan kurikulum 1994 menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum 2004 yang kembali mengalami revisi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sampai saat ini implementasi KTSP dilapangan belum sesuai dengan teori yang ada. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran itu sendiri, yang masih belum dapat diubah sepenuhnya.

Siswa sebagai individu yang unik sudah tentu memiliki gaya kognitif yang berbeda dengan teman-temannya dalam satu kelas.

Gaya kognitif yang dimiliki oleh siswa akan memberikan dampak atau pengaruh yang positif apabila disediakan lingkungan dan kondisi yang tepat, sehingga siswa dapat belajar secara optimal. Siswa yang belajar secara optimal akan mencapai hasil belajar yang baik. Namun, jika kondisi atau lingkungan belajar siswa tidak sesuai dengan gaya kognitif yang dimilikinya akan membuat siswa tidak dapat belajar secara optimal. Hal ini akan berdampak negatif pada hasil belajar siswa itu sendiri. Jadi dalam menerapkan pembelajaran di kelas harus memperhatikan jenis gaya kognitif yang dimiliki oleh siswa (Sardiman : 2001).

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi

lingkungan belajar siswa, kurikulum, model atau metode yang diterapkan di kelas, dan pengaturan pola tingkah laku atau kegiatan di kelas (seting kelas) yang terintegrasi menjadi satu kesatuan sebuah manajemen kelas. Manajemen terhadap kelas sangat ditentukan oleh seorang guru, sehingga diperlukan sebuah upaya nyata dari guru untuk menciptakan suasana kelas yang mampu memberikan kenyamanan bagi para siswa yang mengikuti proses pembelajaran (Hermayani: 2006).

Paradigma pembelajaran di kelas sudah seharusnya diubah dari keseragaman menjadi keberagaman. Pemberagaman pembelajaran ini merupakan salah satu upaya kontekstualisasi atau individualisasi pembelajaran yaitu terminologi yang digunakan dalam upaya pemberagaman pendidikan agar dapat diadaptasikan dengan karakteristik peserta didik yang beragam (Candiasa, 2006). Di dalam penentuan kelompok kooperatif unsur perbedaan gaya kognitif menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan bukan saja perbedaan gender, ataupun tingkat intelektualitasnya. Pembelajaran kooperatif juga harus diarahkan agar pembelajaran selalu terpusat pada siswa (*student centered*) (Sanjaya, 2006). Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif juga perlu diantisipasi salah satunya adalah penanganan kelompok bermasalah. Kelompok bermasalah yang dimaksud adalah kelompok yang belum mampu mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik *one by one plus*. Teknik *one by one plus* merupakan teknik dalam diskusi kelompok yang didasarkan pada prinsip tutor sebaya. Teknik ini sangat sesuai dengan paham konstruktivis yang menekankan pembelajaran haruslah berpusat pada siswa. Dengan adanya kegiatan diskusi kelompok dengan tutor teman sebaya terjadi interaksi dan pertukaran informasi baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru.

Dari uraian tersebut di atas, maka dipandang perlu untuk mengkondisikan kelas dalam suasana belajar yang mampu mengakomodasi setiap karakteristik siswa yang berorientasi pada gaya kognitifnya. Untuk itu, penulis mencoba membahas “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Gaya Kognitif Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas XII Akomodasi Perhotelan 2 SMK Negeri 1 Seririt Tahun Pelajaran 2013-2014”.

II. PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas (*Classroom Action Research*), khususnya penelitian tindakan partisipan (Agung, 1997:27). Penelitian ini bersumber pada refleksi pengalaman selama mengajar di SMK Negeri 1 Seririt. Peneliti selama mengajar di kelas XII Akomodasi Perhotelan 2 SMK Negeri 1 Seririt menemukan permasalahan dalam pembelajaran IPS. Permasalahan tersebut antara lain; (1) adanya kenyataan bahwa pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPS masih kurang; (2) siswa menunjukkan sikap yang kurang tertarik terhadap pelajaran IPS misalnya ditunjukkan dengan perilaku bercakap-cakap dengan teman, dan bercanda saat guru menjelaskan materi pelajaran; (3) partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Kondisi semacam ini antara lain disebabkan oleh strategi pembelajaran yang tidak mampu merangsang keterlibatan siswa.

Oleh karena itu dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti sejak awal turut merancang dan terlibat langsung dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan mengikuti langkah-langkah sebagaimana penelitian tindakan kelas.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Seririt yang berlokasi di Jln. Kembang Tebel Desa Lokapaksa, Kecamatan Seririt, Penelitian di laksanakan pada semester kelima (ganjil)

tahun ajaran 2013/2014 pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2013.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XII Akomodasi Perhotelan 2 semester 1 SMKN 1 Seririt dengan jumlah 40 orang siswa, yang terdiri dari 14 perempuan dan 26 orang laki-laki pada tahun ajaran 2013/2014. Peneliti memilih siswa kelas XII Akomodasi Perhotelan 2 semester 1 sebagai subyek penelitian karena siswa di kelas ini ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran IPS seperti yang diuraikan di atas.

Mendasarkan pada prosedur penelitian tindakan kelas, maka pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini akan mengacu pada model penelitian yang bersifat siklikal (Agung: 1997). Dalam model PTK ini ada 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi / evaluasi dan refleksi. Pelaksanaan penelitian dapat digambarkan dalam model seperti gambar berikut.



Keterangan:

1. Tahap Perencanaan
2. Tahap Tindakan
3. Tahap Evaluasi
4. Tahap Refleksi

(Sumber: Agung: 1997)

Pada penelitian tindakan kelas ini, yang akan dilakukan dimulai dengan refleksi awal yakni 1) pengumpulan data subjek (mengenai identitas serta latar belakang subjek penelitian), 2) pengumpulan data sekolah khususnya mengenai subjek penelitian. 3) tindakan terhadap subjek penelitian dengan

memperhatikan teori-teori yang mendukung untuk pemecahan masalah yang dihadapi subjek penelitian, 4) pada tahap akhir akan dilakukan evaluasi terhadap subjek penelitian untuk mengetahui efektivitas tindakan. Apabila menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan, maka penelitian dilanjutkan dengan tahap penyusunan laporan. Tetapi apabila belum berhasil maka akan dilakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah diberikan dan berlanjut dengan revisi tindakan yang berujung pada pemberian tindakan tahap kedua dan seterusnya pada subjek penelitian sampai subjek menunjukkan hasil belajar yang optimal.

Siklus 1 dilaksanakan selama 3 kali pertemuan yaitu 2 kali untuk pelaksanaan pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk pelaksanaan tes Adapun tahapan Siklus I terdiri dari rencana tindakan, pelaksanaan, pengamatan / evaluasi dan refleksi yang akan dipaparkan sebagai berikut :

a) Rencana Tindakan

Adalah perencanaan yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada rancangan tindakan ini adalah: (1) menyiapkan materi yang akan diajarkan, (2) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan model dan metode serta materi pembelajaran, (3) menyiapkan media pembelajaran, (4) menyiapkan instrument penilaian/tes dan lembar observasi.

b) Pelaksanaan Tindakan

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan ini adalah;

a) Siklus I

1. Guru menginformasikan standar kompetensi, kompetensi dasar, pengalaman belajar, dan indikator belajar yang akan dicapai kepada siswa. Tujuannya adalah agar siswa mengetahui cakupan materi, sikap dan keterampilan bekerja sama. Dengan demikian siswa

- dapat mempersiapkan lebih awal topik permasalahan yang akan dibahas.
2. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok, dengan jumlah anggota 4-5 orang. Guru menyampaikan sejumlah subtopik permasalahan yang akan didiskusikan. Salah satunya yaitu materi mengenai kegiatan perekonomian Indonesia.
 3. Peneliti menjelaskan langkah-langkah kerja kooperatif dengan gaya kognitif kepada tiap-tiap kelompok. Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang. Langkah yang dilakukan adalah pertama masing-masing anggota kelompok dalam team ditugaskan untuk mempelajari unit/sub yang berbeda. Kemudian anggota dari kelompok yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub tertentu yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli expert group untuk mendiskusikan sub bab mereka).
 4. Siswa kemudian mendiskusikan topik yang mereka dapatkan di dalam kelompok ahli atau expert teams. Dalam kelompok expert teams siswa memiliki tugas untuk mendiskusikan topik yang sama dari masing-masing kelompok.
 5. Siswa yang tergabung dalam tim ahli kemudian kembali ke kelompok semula yang tergabung dalam home teams untuk mempresentasikan hasil diskusi tentang topik yang sudah didiskusikan tim ahli atau expert group. Dalam kelompok home teams siswa bertugas untuk mempresentasikan hasil diskusi.
 6. Peneliti mengamati secara cermat proses kerja sama kelompok melalui lembar pengamatan serta mencatat interaksi jalannya presentasi dan diskusi, mencatat siswa yang mengajukan tanggapan dan pertanyaan.
 7. Di akhir presentasi peneliti memberikan ulasan atau kesimpulan akhir untuk menguatkan temuan kelompok maupun meluruskan terjadinya kesalahan-kesalahan konsep
 8. Peneliti dan siswa secara bersama-sama melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang sudah berlangsung sebagai bahan untuk perbaikannya berikutnya.
- b) Siklus II
1. Pada siklus kedua diterapkan strategi dan langkah-langkah yang sama dengan siklus I, namun dengan topik dan subtopik yang berbeda yaitu Masuknya Kekuasaan Asing di Indonesia.
 2. Langkah selanjutnya dilaksanakan sama dengan siklus I, yakni presentasi hasil, penilaian dan refleksi bersama.
- c) Evaluasi
- Observasi/Evaluasi dilakukan secara kontinue selama proses penelitian berlangsung dengan menggunakan lembar observasi (Terlampir) yang telah disiapkan sebelumnya. Aspek-aspek yang diobservasi/dievaluasi meliputi: (a) kemampuan kognitif seperti kemampuan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengklasifikasikan, (b) perkembangan sikap positif dalam pembelajaran kooperatif yang ditandai dengan terbentuknya sikap sosial seperti kerja sama, gotong royong, berinteraksi, kreatifitas, dan menghargai perbedaan, serta (c) observasi/evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui kesulitan, hambatan dan kekurangan-kekurangan yang dialami siswa dan guru dalam penerapan pembelajaran kooperatif dengan gaya kognitif, sebagai bahan perbaikan pada siklus berikutnya.
- d) Refleksi
- Hasil yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi/evaluasi dilakukan untuk menganalisis data kualitas belajar dan hasil belajar siswa. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti prosedur penelitian deskriptif kualitatif dengan data yang bersifat kualitatif

maupun kuantitatif. Data kualitatif digunakan dengan cara pemberian makna pada hubungan yang terjadi dengan tindakan yang diambil, bagaimana pelaksanaan tindakan, serta hasil-hasil belajar siswa yang disajikan dalam lembar observasi kelas, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui proses pengukuran terhadap hasil belajar yang didasarkan pada skor hasil belajar.

II. PEMBAHASAN

SMK Negeri 1 Seririt terdiri dari 12 kelas, yakni setiap tingkatan terdiri dari 12 kelas. siswa kelas XII Akomodasi Perhotelan 2 merupakan setting yang digunakan untuk menerapkan satu metode sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran.

Waktu dan tempat penelitian ini difokuskan pada peningkatan kualitas proses belajar, hasil belajar dan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif berorientasi gaya kognitif pada mata pelajaran IPS. Penelitian bertempat di SMK Negeri 1 Seririt. Siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah kelas XII Akomodasi Perhotelan 2 semester 1 tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 40 orang dengan rincian siswa laki-laki 26 dan siswa perempuan berjumlah 14 orang siswa

2.1 Siklus I

1. Hasil Penelitian

Data hasil evaluasi siklus I

Standar Kompetensi : Memahami Kesamaan dan Keberagaman Budaya

Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi berbagai budaya lokal, pengaruh budaya asing dan hubungan antar budaya.

Materi Pokok :

1. Pengertian budaya dan budaya Lokal
2. Unsur-unsur Budaya

Berdasarkan hasil siklus I yang telah dilaksanakan hasilnya dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Nilai rata-rata kelas adalah 77
- 2) Daya serap siswa adalah 77%
- 3) Siswa yang tidak tuntas adalah 3 orang
- 4) Siswa yang tuntas adalah 27 orang dari 40 siswa. Prosentase ketuntasan mencapai 94%
- 5) Nilai maksimal yang diperoleh siswa adalah 88 dan nilai minimal 66
- 6) Dari grafik bisa disampaikan bahwa terlihat adanya peningkatan hasil yang diperoleh oleh setiap siswa walaupun nilai rata-rata secara kolektif atau rata-rata kelas cenderung tetap tetapi itu menunjukkan hasil yang lumayan bagus.

Dari segi pengelolaan kelas dan situasi kelas selama proses pembelajaran berlangsung perlu juga penulis sampaikan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung situasi kelas cukup kondusif lain dengan sebelum menggunakan atau menerapkan metode ini, siswa lebih bersemangat, waktu satu kali pertemuan yang tersedia (selama 90 menit) cukup untuk menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD).

2. Refleksi

Hal-hal yang perlu penulis sampaikan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Secara klasikal dengan ketuntasan 88% merupakan peningkatan hasil yang cukup signifikan dengan menggunakan metode *one by one plus*
- 2) Antusiasme siswa untuk mengikuti pembelajaran semakin tinggi dan serius
- 3) Dari segi materi kelihatan banyak hapalan
- 4) Guru perlu memberikan konsep yang matang terutama kepada siswa pendonor untuk lebih menguasai materi tujuannya agar tidak terjadi mis atau salah persepsi terhadap materi dari siswa itu sendiri
- 5) Guru perlu memberikan motivasi awal kepada semua siswa untuk meningkatkan minat belajar hal ini perlu disampaikan pada tahap apersepsi

- 6) Kelima item diatas akan dijadikan bahan pertimbangan dalam persiapan dan pelaksanaan nanti di siklus yang II

2.2. Siklus II

1. Hasil Penelitian

Data hasil evaluasi siklus I

Standar Kompetensi : Memahami Kesamaan dan Keberagaman Budaya

Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi berbagai budaya lokal, pengaruh budaya asing dan hubungan antar budaya.

Materi Pokok : **Macam- macam budaya lokal di Indonesia**

1. Pembahasan

Siklus II dapat disimpulkan hasil-hasilnya sebagai berikut:

- 1) Nilai rata-rata kelas adalah 86
- 2) Daya serap siswa adalah 86%
- 3) Siswa yang tidak ada
- 4) Siswa yang tuntas sebanyak 40 orang atau 100% dari 40 siswa
- 5) Nilai maksimal yang diperoleh oleh siswa adalah 93 dan nilai minimal adalah 75
- 6) Secara individu siswa memperoleh peningkatan nilai yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan siklus I dan siklus II, secara klasikal ini juga berpengaruh terhadap peningkatan nilai rata-rata kelas

2. Refleksi

Setelah melaksanakan siklus II dapat disampaikan beberapa hal terkait dengan temuan-temuan yang didapat, sebagai berikut:

- 1) Dalam tahap atau siklus II situasi kelas sudah benar-benar kondusif
- 2) Kelompok pendonor sudah siap dan matang betul serta menguasai sekali materi yang akan disampaikan kepada kelompok penerima materi (receptor)
- 3) Pembelajaran sangat efektif dan efisien
- 4) Motivasi dan minat belajar siswa tinggi
- 5) Guru merasa terbantu dengan menggunakan metode atau teknik pembelajaran ini (*one by one plus*)

Merangkum data pengamatan dan pembahasan diatas dapat ditampilkan perbandingan hasil evaluasi ketiga siklus dalam tabel dan grafik sebagai berikut;



Melihat hasil evaluasi dalam tabel dan grafik terlihat jelas bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan dalam peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa, hal ini menunjukkan hasil yang positif terhadap teknik yang diterapkan dalam mengelola kelas dalam pembelajaran IPS.

III. PENUTUP

Berdasarkan pada pembahasan di atas maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Dalam penanganan kelompok bermasalah dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan teknik *One By One Plus*, dengan jalan mempertimbangkan kemampuan anggota kelompok baik kelompok donor maupun kelompok receptor. Anggota dari kelompok donor yang berkemampuan baik berpasangan dengan anggota yang berkemampuan kurang pada kelompok receptor, anggota dari kelompok donor yang berkemampuan sedang berpasangan dengan

- anggota yang berkemampuan baik pada kelompok receptor, anggota dari kelompok donor yang berkemampuan sedang berpasangan dengan anggota yang berkemampuan sedang pada kelompok receptor, anggota dari kelompok donor yang berkemampuan kurang berpasangan dengan anggota yang berkemampuan sedang pada kelompok receptor. Dengan adanya teknik seperti ini guru dapat mempermudah dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehingga disamping menciptakan suasana pembelajaran yang berlangsung multi arah.
2. Pembelajaran IPS harus dikembangkan dalam suasana keberagaman karakteristik sehingga akan dapat mengakomodasi karakteristik siswa yang berbeda yang salah satunya adalah gaya berfikir kognitif yaitu *field-independent* dan *field-dependent* sebab dalam pembelajaran harus diberikan keseimbangan terhadap dua karakteristik siswa tersebut. Dalam interaksi kooperatif, guru menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk saling membutuhkan. Hal ini sangat sesuai dengan siswa yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* yang cenderung cara belajarnya kooperatif dan bagi siswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* yang cenderung cara belajarnya individual memiliki kesempatan untuk bekerja mandiri sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mendiskusikan permasalahan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Gede A.A (1997). *Pengantar Eavaluasi Pengajaran*. Singaraja: STKIP Singaraja
- Candiasa, I M. 2006. Pendidikan Berbhinneka. *Disampaikan Pada Sidang Terbuka Senat Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja. Senin, 30 Januari 2006.*
- Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Hermayani, Luh. 2006. Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tim Assisted Individualization (TAI) Berorientasi Gaya Kognitif sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas 5 SD Negeri 6 Banjar Jawa. *Skripsi* (tidak diterbitkan). IKIP Negeri Singaraja
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sardiman A.M. 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.